

PENGARUH RETURN ON ASSET, CURRENT RATIO, DEBT TO ASSET RATIO, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR PERTANIAN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2018-2022

Fuji Astuti

Institut Teknologi dan Sains Nahdlatul Ulama Pekalongan
Email: fujiyamaay369@gmail.com

Siska Dewi

Institut Teknologi dan Sains Nahdlatul Ulama Pekalongan
Corresponding : siskadewi2304@gmail.com

Abstract

The Ministry of Finance had the worst financial results across all industrial and agricultural sectors in 2019. The lack of corporate assets is a factor. The purpose of this study is to find empirical evidence regarding the effect of return on assets (ROA), current ratio (CR), debt to asset ratio (DAR), and company size on financial distress. The population used is the agricultural sub-sector companies listed on the IDX as many as 23 companies with 5 years of observation. This study used a purposive sampling method. The analytical techniques used in this study are descriptive statistics, logistic regression analysis, hypothesis testing, and determinant testing. The results showed that return on assets (ROA) had no effect on financial distress. Current ratio (CR), and firm size had a negative effect on financial distress. Debt to asset ratio (DAR) had a positive effect on financial distress. Simultaneously return on assets (ROA), current ratio (CR), debt to asset ratio (DAR), and company size affect financial distress in agricultural sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange.

Keywords: *Return On Asset, Current Ratio, Debt to Asset Ratio, Company Size, and Financial Distress*

Abstrak

Kementerian Keuangan mencatatkan kinerja keuangan terburuk di seluruh sektor industri dan pertanian pada tahun 2019. Kurangnya aset perusahaan menjadi salah satu faktornya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bukti empiris mengenai pengaruh return on assets (ROA), current rasio (CR), debt to aset rasio (DAR), dan ukuran perusahaan terhadap financial distress. Populasi yang digunakan adalah perusahaan subsektor pertanian yang terdaftar di BEI sebanyak 23 perusahaan dengan masa observasi 5 tahun. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, analisis regresi logistik, uji hipotesis, dan uji determinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa return on assets (ROA) tidak berpengaruh terhadap financial distress. Current Ratio (CR), dan Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Financial Distress. Debt to Asset Ratio (DAR) berpengaruh positif terhadap financial distress. Secara simultan Return On Assets (ROA), Current Ratio (CR), Debt to Asset Ratio (DAR), dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Financial Distress pada perusahaan subsektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Kata Kunci: *Return On Asset, Current Ratio, Debt to Asset Ratio, Ukuran Perusahaan, dan Financial Distress*

DASAR PEMIKIRAN

Fakta jika Indonesia adalah negara agraris menunjukkan bahwa negara ini bergantung pada pertanian sebagai sumber pendapatan dan sumber daya ekonominya. Sektor pertanian harus selalu diperhatikan pertumbuhannya karena sebagian besar kehidupan masyarakat Indonesia bergantung pada sektor ini. Sektor pertanian mengolah hasil pangan yang akan menjadi makanan pokok negara. Apabila dalam memproduksi bahan pangan terhalang, maka bisa berakibat terjadinya kenaikan harga bahan pangan. Hal ini bisa menimbulkan instabilitas politik. Karena fakta bahwa statistik sektor pertanian menunjukkan penurunan Produk Domestik Bruto (PDB), peran sektor pertanian di Indonesia masih diperdebatkan. Namun, sektor pertanian penghasil beras merupakan komponen komoditas ekonomi politik yang sangat berpengaruh terhadap stabilitas pangan dan politik.

Kementerian Keuangan memiliki hasil keuangan terburuk di semua sektor industri dan pertanian pada tahun 2019. Kurangnya aset perusahaan yang ada merupakan salah satu faktornya. EBIT, singkatan dari laba sebelum bunga dan pajak, terkadang tidak cukup untuk menangani tekanan ekonomi. Indeks Altman *Z-score* menunjukkan tanda-tanda kinerja keuangan di bawah standar. Rata-rata nilai negatif BUMN pertanian adalah 0,4. *Z-score* yang mengacu pada situasi keuangan perusahaan sesaat sebelum kebangkrutan, merupakan teknik untuk menilai seberapa rentan kondisi keuangan terhadap stempel merah atau kesulitan keuangan. Perusahaan berikut memiliki skor negatif untuk sektor pertanian dan mengalami *financial distress*: PT. Sang Hyang Seri dan PT. Perkebunan Nusantara (KompasTV, 2019).

Penurunan status keuangan perusahaan dapat menunjukkan bahwa mereka menghadapi masalah keuangan. *Financial distress* merupakan langkah kemunduran dari kondisi kesulitan finansial pra-kebangkrutan atau pra-likuidasi. Perusahaan yang bangkrut tidak langsung melalui kondisi itu, tetapi lewat dalam tahapan yang bisa dianggap sebagai indikasi. Menurut Fahmi (2017) *financial distress* adalah ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi utang-utangnya, terkhusus untuk hutang lancar, seperti tanggung jawab atas kewajiban solvabilitas dan likuiditas (Wulandari, 2020).

Ketika sebuah perusahaan mengalami kesulitan keuangan, situasi keuangannya tidak sehat. Diharapkan perusahaan mampu mengambil keputusan atau langkah-langkah guna mengantisipasi keadaan yang mengacu kepada kebangkrutan dengan menyadari

kesulitan keuangan pada usia yang muda. Jika kinerja perusahaan menghasilkan laba bersih negatif, dapat terlihat dalam kesulitan keuangan. Kemampuan yang lebih rendah untuk memenuhi kewajiban utang menunjukkan bahwa banyak pelaku perusahaan sering menghadapi masalah likuiditas, yang merupakan gejala lain dari kesulitan keuangan (Sudaryo dkk., 2019).

Dari studi kebangkrutan yang mempromosikan kesehatan perusahaan, penelitian *financial distress* pertama kali muncul. Menurut Platt & Platt (2006) ada beberapa tanda bahwa bisnis sedang dalam masalah keuangan (Antoniawati & Purwohandoko, 2022). Pertama adalah PHK. Kedua, rasio cakupan bunga. Ketiga, arus kas < hutang jangka panjang yang saat itu harus dibayar. Keempat, laba bersih dan EPS sama-sama negatif. Kelima, operasi perusahaan ditutup atas perintah pemerintah untuk melaksanakan rencana reorganisasi. Keenam, ada pelanggaran teknis dalam utang perusahaan, dan diantisipasi akan terjadi kebangkrutan di masa depan.

Salah satu dari beberapa faktor yang mempengaruhi krisis keuangan adalah *return on asset* (ROA), suatu metrik yang mengukur profitabilitas bisnis dan menunjukkan seberapa efektif manajemen menggunakan modal perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Penelitian yang dilakukan Hamitaputri (2022), Wijayanti dkk., (2021), dan Dewi dkk., (2019) mengemukakan ROA berpengaruh pada *financial distress* dengan koefisien negatif, berarti bahwa setiap kenaikan ROA artinya performa keuangan perusahaan semakin teratur. Saat ROA disuatu perusahaan mengalami peningkatan, dapat diketahui profitabilitasnya ikut meningkat. Dengan demikian, kondisi *financial distress* akan lebih sulit bagi perusahaan untuk mengalaminya. Hasil tersebut tidak sinkron pada penelitian Antoniawati & Purwohandoko (2022), Sariroh (2021), dan Wulandari (2020) menunjukkan bahwa ROA tidak berdampak pada krisis keuangan karena masih ada dana lain dari sumber internal dan eksternal untuk membayar kewajiban perusahaan.

Selain *return on asset* (ROA), *current ratio* (CR) juga merupakan faktor yang memengaruhi keadaan keuangan yang tidak stabil. *Current ratio* (CR) merupakan alat ukur yang dipakai seberapa baik aset dan kewajiban perusahaan saat diimbangi satu sama lain. Penelitian Hamitaputri (2022), Sariroh (2021), dan Dewi dkk., (2019) menemukan hasil *current ratio* (CR) berpengaruh negatif pada *financial distress*. Tingginya nilai CR, mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendeknya semakin

baik, yang berarti bahwa bisnis tidak akan berada dalam keadaan tertekan keuangan. Hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian Antoniawati & Purwohandoko (2022), Varirera & Suyatmin (2021), dan S. Dewi (2022) bahwa tingkat kesulitan keuangan tidak dipengaruhi oleh *current ratio*.

Debt to asset ratio (DAR) juga dapat mempengaruhi *financial distress*. Kasmir (2009) *debt to asset ratio* atau DAR merupakan rasio yang mampu menggambarkan berapa banyak utang perusahaan dalam membiayai aset perusahaan atau seberapa berpengaruh utang pada manajemen aset. Penelitian yang dilakukan Antoniawati & Purwohandoko (2022), Varirera & Suyatmin (2021), serta Putri & Mulyani (2019) menyatakan bahwa rasio *leverage* yang dihitung dengan *debt to asset ratio* (DAR) berdampak positif terhadap krisis keuangan. Artinya bahwa kemungkinan perusahaan mengalami masalah keuangan lebih besar jika nilai DAR lebih rendah. Studi Dewi dkk., (2019), Faldiansyah dkk., (2020), serta Sariroh (2021), menunjukkan perbedaan yang menyatakan bahwa krisis keuangan tidak dipengaruhi oleh rasio *leverage* yang dihitung dengan DAR.

Selain faktor-faktor diatas, kesulitan keuangan juga bisa dipengaruhi dari tingkat ukuran perusahaan. Menurut Brigham & Houston (2006) ukuran perusahaan didefinisikan menilai besaran suatu perusahaan berdasarkan total aset, penjualan, keuntungan, utang pajak, dan faktor lainnya (Putri & Mulyani, 2019). Dalam hasil penelitian Syuhada dkk., (2020) menemukan ukuran perusahaan memiliki dampak negatif pada kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Penelitian tersebut menemukan bahwa nilai perusahaan yang tinggi, akan menurunkan kemungkinan suatu perusahaan dalam kondisi masalah keuangan, dan sebaliknya jika nilai perusahaan rendah, akan memungkinkan suatu perusahaan mengalami masalah keuangan semakin dekat. Hasil tidak sinkron ditemukan pada studi Harahap dkk., (2022), serta Varirera & Suyatmin (2021), mendapat hasil jika ukuran perusahaan tidak mempengaruhi kesulitan keuangan.

Hasil ketidaksinkronan pada variabel-variabel tersebut yang muncul dipenelitian sebelumnya menyebabkan dilakukannya penelitian ini. Selain itu, akan ditampilkan bukti empiris tentang hubungan antara variabel tersebut terhadap *financial distress*. Penelitian ini akan memakai perusahaan sub sektor pertanian yang tercatat di BEI periode 2018-2022 sebagai sampelnya. Sektor ini dipilih karena sektor ini berperan penting dan vital dalam perekonomian Indonesia, seperti memberikan kontribusi dalam peningkatan devisa negara,

penyerapan tenaga kerja, pemenuhan kebutuhan domestik, penyediaan bahan baku industri, dan pengelolaan SDA yang lebih efektif. Dengan kontribusi ekonomi yang signifikan bagi Indonesia, industri pertanian harus terus berkembang serta terhindar dari kesulitan finansial.

Berdasarkan yang sudah diuraikan sebelumnya, penulis mengambil judul “Pengaruh *Return On Asset, Current Ratio, Debt to Asset Ratio*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sub Sektor Pertanian yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2022

KAJIAN PUSTAKA

1. *Signalling Theory*

Signalling Theory adalah teknik yang dipakai dalam mengkomunikasikan suatu keberhasilan atau kegagalan perusahaan. *Signalling theory* menjelaskan mengapa bisnis harus membuat data pelaporan keuangan tersedia untuk pihak luar. Jika suatu perusahaan melaporkan kinerja yang baik, pasar akan mempercayainya, tetapi jika kinerja keuangan buruk, pasar tidak akan mempercayainya. Karena meningkatkan kinerja akan meningkatkan hasil keuntungan perusahaan, perusahaan akan berusaha untuk meningkatkan kinerja. Menurut Scott (2012) perusahaan yang memberikan sinyal positif melalui laporan keuangan tahunannya ke calon investor akan ikut mendongkrak nilai pada laporan keuangannya (Putri & Mulyani, 2019).

2. *Financil Distress*

Financil distess adalah keadaan finansial perusahaan menurun / memburuk. Hal ini bisa menjadi indikasi awal perusahaan sebelum terjadi kebangkrutan. *Financial distress* bisa juga diartikan ketidaksanggupan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Karim (2005) mendefinisikan *financial distress* sebagai masalah yang muncul ketika perusahaan mengalami krisis keuangan dan tidak memiliki cukup uang untuk memenuhi kewajiban debitemnya (Harahap dkk., 2022). Kondisi ini disertai penurunan keuntungan dan aset tetap dan biasanya terjadi menjelang kebangkrutan.

Menurut Platt & Platt (2006) ada bukti yang bermanfaat untuk mengidentifikasi perusahaan yang mengalami masalah keuangan. Pertama, tingkat pengangguran yang meningkat; kedua, rasio *interest coverage*; dan ketiga, penurunan arus kas tidak sebanding

dengan utang jangka panjang. Keempat, laba bersih dan keuntungan per share (EPS) turun. Kelima, untuk melaksanakan rencana restrukturisasi, operasi perusahaan harus dihentikan sesuai dengan wewenang pemerintah. Keenam, perusahaan mengalami pelanggaran utang teknis dan diperkirakan akan bangkrut dalam waktu dekat.

3. Metode Altman Z-score

Profesor pada Universitas New York, yang bernama Edward I Altman tahun 1968, melakukan penyelidikan terhadap perusahaan yang menguntungkan dan perusahaan yang dalam kesulitan finansial yang mengarah kepada kebangkrutan. Edward menggunakan metode statistik yang disebut analisis diskriminan berganda, yang berguna untuk mengelompokkan objek ke dalam kategori yang berbeda. Rumus Altman Z-score, dalam persamaan matematika, digunakan untuk mengungkapkan temuan penelitiannya. Altman menggunakan metode Z-Score sebagai pedoman untuk mengetahui suatu perusahaan mengalami bangkrut atau tidak. Menurut analisis perhitungan Z-score, ada tiga kategori perusahaan manufaktur: publik, swasta, dan juga non-manufaktur.

Pada penelitiannya, Altman (1968) memakai nilai *cut-off* 1,1. Apabila diperoleh nilai Z-Score $> 1,1$ artinya perusahaan jauh dari kesulitan finansial, yang ditunjukkan memakai angka 0. Sedangkan apabila diperoleh nilai Z-Score $< 1,1$ artinya perusahaan dalam kesulitan finansial, ditunjukkan memakai angka 1.

4. Analisis Rasio Keuangan

Kasmir (2009) mengemukakan rasio keuangan dapat dijadikan tolak ukur kinerja perusahaan dalam suatu periode. Rasio keuangan membantu perusahaan membandingkan posisinya dengan pesaingnya pada masa mendatang. Analisis rasio keuangan bertujuan mengukur kinerja bisnis dengan membandingkan data dari laporan keuangan berdasarkan laporan neraca, laba rugi, dan arus kas semasa periode tertentu. Tindakan ini tidak hanya ditujukan kepada manajemen tetapi juga kepada pihak lain seperti kreditur atau investor. Mereka menggunakan analisis rasio keuangan untuk menentukan apakah suatu perusahaan cukup sehat secara finansial untuk layak berinvestasi atau meminjam uang untuk dikelola.

Menurut Hanifa & Halim (2016) rasio keuangan dapat digunakan untuk menganalisis 5 elemen keuangan sebagai berikut ini (Rohmah, 2022).

1. Rasio Likuiditas. Rasio ini dapat dipakai untuk menunjukkan kesanggupan suatu perusahaan bagaimana menyelesaikan utang lancarnya
2. Rasio Solvabilitas. Rasio ini dapat menunjukkan seberapa baik perusahaan ketika membayar utangnya, baik yang utang jangka pendek ataupun jangka panjang.
3. Rasio Aktivitas. Rasio ini menunjukkan seberapa efektif suatu bisnis mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan atau penjualan
4. Rasio Profitabilitas. Rasio ini dapat digunakan sebagai alat melihat kesanggupan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan yang relatif berdasarkan penjualan, aset, dan keuntungan atas modal sendiri
5. Rasio Pasar. Rasio ini mengkaji bagaimana nilai perusahaan telah berubah dalam kaitannya dengan nilai bukunya

5. *Return On Asset (ROA)*

Menurut Fahmi (2012) ROA dijadikan investor untuk menilai kegiatan investasi dapat memberikan pengembalian investasi yang diinginkan dengan baik atau tidak (Antoniawati & Purwohandoko, 2022). Kapasitas perusahaan dalam memanfaatkan aset serta keuntungan bagi pemegang saham untuk menghasilkan keuntungan diukur dengan rasio ini. Hal ini menunjukkan ketika ROA tinggi nilai perusahaan ikut meningkat. Tentu saja, ini menjadi faktor keputusan investor untuk mendanai perusahaan.

6. *Current Ratio (CR)*

Menurut Kasmir (2009) CR adalah rasio yang dipakai dalam menilai kemampuan suatu perusahaan ketika melunasi liabilitas lancar atau hutang sudah masa tenggang ketika ditagih keseluruhan. Namun, seperti yang dinyatakan oleh Fahmi (2017) CR merupakan indikator solvabilitas jangka pendek perusahaan yang banyak digunakan, atau kemungkinan suatu perusahaan akan mampu melunasi utangnya ketika jatuh tempo (Wulandari, 2020).

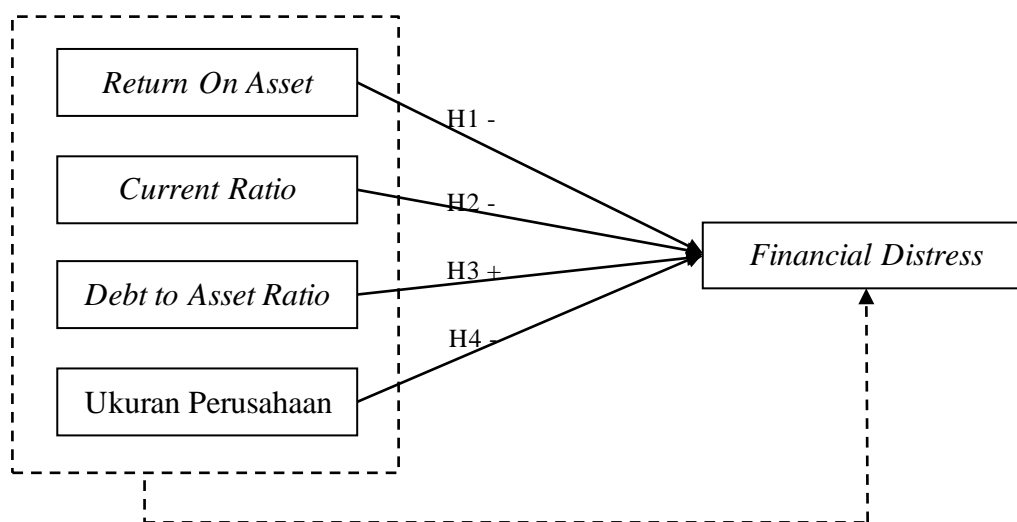
7. *Debt to Asset Ratio (DAR)*

Menurut Kasmir (2009) DAR merupakan rasio hutang yang menyatakan banyaknya aset milik perusahaan yang didanai utang atau seberapa besar pengaruh liabilitas terhadap manajemen aset. Cara yang dipakai adalah membandingkan antara jumlah semua hutang

dengan jumlah semua aset perusahaan. Namun, Fahmi (2011) berpendapat bahwa DAR diukur melalui jumlah semua hutang dibagi jumlah semua aset. Maka, dapat dikatakan rasio ini menunjukkan betapa banyaknya dana berasal dari utang, bisa dari utang jangka pendek ataupun jangka panjang. Kreditur lebih suka perusahaan dengan rasio utang/aset yang rendah karena lebih aman.

8. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menurut Brigham & Houston (2006) merupakan seberapa banyak nilai perusahaan yang dapat diukur dengan jumlah aset, penjualan, laba, pajak yang harus dibayarkan, dan variabel lainnya (Putri & Mulyani, 2019). Sedangkan ukuran perusahaan menurut Hery (2018) merupakan suatu ukuran yang dinyatakan dengan seberapa besar atau kecil nilai perusahaan (Rochendi & Nuryaman, 2022). Pada studi ini, ukuran perusahaan akan diukur melalui logaritma pada semua harta atau aset perusahaan (Rohmah, 2022). Perusahaan dengan total aset besar akan dapat melunasi hutang dengan mudah di masa mendatang sehingga suatu perusahaan mengalami *financial distress* dapat terhindarkan.



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

Perumusan Hipotesis

1. Pengaruh *Return On Asset (ROA)* terhadap *Financial Distress*

Return on asset (ROA) menunjukkan keefektifan sebuah perusahaan dalam mengelola asetnya yang bertujuan dalam memperoleh *margin* pada waktu tertentu. Manajemen dapat menggunakan rasio ini untuk menilai seberapa baik manajemen mengelola seluruh aset milik perusahaan. Penelitian Hamitaputri (2022) menghasilkan bahwa ROA memiliki pengaruh pada terjadinya *financial distress* yang menunjukkan arah negatif. Artinya lebih tinggi ROA perusahaan, berarti lebih baik pula kinerja keuangan yang dimiliki. Apabila nilai ROA meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat. Sinkron dengan studi yang dilakukan Wijayanti dkk., (2021) yang menghasilkan ROA memiliki pengaruh pada terjadinya *financial distress* yang menunjukkan arah negative. Jadi, peneliti membuat hipotesis dibawah ini:

H₁: *Return on asset (ROA)* berpengaruh signifikan negatif terhadap *financial distress*.

2. Pengaruh *Current Ratio (CR)* terhadap *Financial Distress*

Menurut Kasmir (2009) *current ratio (CR)* adalah rasio yang dijadikan untuk menilai kesanggupan suatu organisasi dalam melunasi hutang jangka pendek atau hutang yang sudah masa tenggang ketika ditagih. Studi Hamitaputri (2022) menghasilkan CR memiliki pengaruh pada *financial distress* yang menunjukkan arah negatif. Artinya pada saat nilai CR perusahaan mengalami peningkatan, perusahaan mengalami *financial distress* akan menurun, dan ketika nilai CR mengalami penurunan, akan ada peningkatan masalah keuangan. Selain itu, penelitian oleh Dewi dkk., (2019) serta Sariroh (2021) menemukan CR memiliki pengaruh pada *financial distress* yang menunjukkan arah negatif. Jadi, peneliti membuat hipotesis dibawah ini:

H₂: *Current ratio (CR)* berpengaruh signifikan negatif terhadap *financial distress*.

3. Pengaruh *Debt to Asset Ratio (DAR)* terhadap *Financial Distress*

DAR menurut Kasmir (2009) merupakan rasio hutang yang bisa menggambarkan berapa banyak utang yang membiayai aset perusahaan atau seberapa besar pengaruh utang pada manajemen aset. Ketika bisnis sering menggunakan hutang untuk membiayai asetnya, kemungkinan bisnis mengalami kesulitan finansial semakin meningkat. Hasil penelitian

Antoniawati & Purwohandoko (2022) menunjukkan *debt to asset ratio* (DAR) memiliki pengaruh pada terjadinya *financial distress* yang menunjukkan arah positif. Dengan ini, kemungkinan perusahaan mengalami krisis keuangan lebih kecil jika nilai DARnya lebih kecil, dan kemungkinan krisis keuangan lebih besar jika nilai DARnya lebih besar. Studi yang dilakukan Varirera & Suyatmin (2021), dan Putri & Mulyani (2019) menunjukkan hasil yang sama yaitu DAR memiliki pengaruh pada terjadinya *financial distress* yang menunjukkan arah positif. Jadi, peneliti membuat hipotesis dibawah ini:

H₃: *Debt to asset ratio* (DAR) berpengaruh signifikan positif terhadap *financial distress*.

4. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress*

Machfoedz (1994) menyatakan ukuran perusahaan merupakan nilai perusahaan yang dapat dikategorikan pengukuran perusahaan berdasarkan jumlah semua aset, jumlah semua penjualan, jumlah laba, serta pajak yang wajib dibayarkan (Syuhada dkk., 2020). Apabila total aset perusahaan tinggi, akan memudahkan bagi perusahaan dalam melunasi utangnya dimasa mendatang, dengan ini perusahaan akan terhindar dari terjadinya krisis keuangan. Studi yang dilakukan oleh Syuhada dkk., (2020) menghasilkan ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap *financial distress* yang menunjukkan arah negatif. Artinya tingginya ukuran perusahaan, kemungkinan perusahaan mengalami krisis keuangan semakin sulit. Sinkron dengan hasil penelitian S. Dewi (2022), Hamitaputri (2022), serta Putri & Mulyani (2019) menemukan ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap *financial distress* yang menunjukkan arah negatif. Jadi, peneliti membuat hipotesis dibawah ini:

H₄: Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap *financial distress*.

5. Pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress*

Kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui rasio keuangan. Dengan perusahaan mengetahui nilai dari rasio-rasio tersebut, perusahaan dapat memprediksi Studi yang dilakukan Syuhada dkk., (2020) menunjukkan *current ratio*, *debt to asset ratio*, *net profit margin*, *total asset turn over*, *free cash flow*, dan ukuran perusahaan secara simultan

dapat mempengaruhi terjadinya *financial distress*. Jadi, peneliti membuat hipotesis dibawah ini:

H₅: *Return on asset (ROA)*, *current ratio (CR)*, *debt to asset ratio (DAR)*, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan positif terhadap *financial distress*.

METODE PENELITIAN

Karena datanya berupa angka, jadi penelitian ini dikategorikan sebagai kuantitatif dan melakukan analisis statistik dengan metode deskriptif, secara umum pendekatan penelitian deskriptif berusaha untuk secara akurat dan sistematis mencirikan fakta, sifat, dan hubungan terhadap suatu kejadian yang diselidiki. Penelitian ini memakai data sekunder yang diambil dari laporan keuangan pada periode 2018-2022 pada perusahaan sub sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Penelitian ini akan menyelidiki perusahaan sub sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018-2022. Dalam menentukan sampel yang akan diselidiki, penelitian ini akan menggunakan *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan kriteria sampel dibawah ini:

1. Perusahaan sub sektor pertanian yang telah terdaftar di BEI selama periode penelitian 2018-2022
2. Perusaha sub sektor pertanian yang memberitakan laporan keuangan dan mempunyai data yang dibutuhkan selama periode 2018-2022
3. Perusahaan sub sektor pertanian menyajikan dalam mata uang rupiah

Definisi Variabel Peneliti, dan Pengukurannya

Financial distress adalah turunnya keuangan perusahaan tetapi belum dinyatakan bangkrut. Altman memberikan rumus kapan perusahaan akan bangkrut. Rumus ini berisi rasio keuangan, kemudian menghasilkan nilai rata-rata dan kemudian meramalkan hasil tersebut apakah perusahaan akan bangkrut atau jauh dari terjadinya kebangkrutan (Antoniawati & Purwohandoko, 2022).

$$Z\text{-score} = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$$

Keterangan:

X1 = Modal Kerja / Total Aset

X2 = Laba Ditahan / Total Aset

X3 = Laba Sebelum Pajak / Total Aset

X4 = Nilai Modal / Total Utang

Bila Z-score > 1,1 = Zona Tidak Bangkrut (0)

Bila Z-score < 1,1 = Zona Bangkrut (1)

Sumber: (Altman, 1968)

Menurut Fahmi (2012) *return on asset* (ROA) berguna dalam menilai seberapa baik investasi akan menghasilkan pengembalian investasi yang diharapkan (Antoniawati & Purwohandoko, 2022). ROA adalah statistik yang menilai seberapa efektif suatu bisnis mengelola asetnya memperoleh laba pada satu periode.

$$ROA = \frac{EAT}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Sumber: (Kasmir, 2009)

Current ratio (CR) digunakan dalam menilai kesanggupan suatu organisasi saat melunasi hutang jangka pendek atau hutang dalam masa tenggang saat ditagihan keseluruhan (Kasmir, 2009).

$$CR = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liability}} \times 100\%$$

Sumber: (Kasmir, 2009)

Debt to asset ratio (DAR) berguna dalam menilai sejauh mana aset perusahaan digunakan sebagai jaminan utang dan pengaruh utang terhadap aset tersebut. Menurut Kasmir (2009) DAR adalah rasio hutang yang dapat menggambarkan banyaknya utang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan dengan membandingkan total hutang dan total aset.

$$DAR = \frac{\text{Total Liability}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Sumber: (Kasmir, 2009)

Brigham & Houston (2006) menyatakan ukuran perusahaan adalah ukuran besaran perusahaan berdasarkan jumlah seluruh aset, jumlah seluruh penjualan, total laba yang diperoleh, pajak yang harus dibayarkan, serta faktor lainnya (Putri & Mulyani, 2019). Apabila total aset perusahaan besar, perusahaan akan dapat memenuhi hutang dengan mudah dimasa mendatang, hal ini perusahaan dapat menghindari keadaan yang mengarah pada krisis keuangan atau *financial distress*.

$$UP = Ln \text{ Total Asset}$$

Sumber: (Hery, 2017)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif berguna dalam memberikan gambaran atau ringkasan dari sekumpulan data berdasarkan nilai rata-rata, standar deviasi, nilai tertinggi, dan nilai terendah (Hamitaputri, 2022).

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

	Minimum	Maximum	Mean
ROA	-53.078	34.273	.96081
CR	6.014	9863.435	357.45708
DAR	6.513	231.194	57.90322
Ukuran Perusahaan	26.251	31.383	29.31928
<i>Financial Distress</i>	0	1	.36

Sumber : Output SPSS

Hasil uji menggunakan statistik deskriptif, ditemukan bahwa:

1. Variabel ROA menghasilkan nilai terendah (-53,078) dan nilai tertinggi (34,273). Nilai rata-rata adalah (0,96081)
2. Variabel CR menunjukkan hasil nilai terendah sebesar (6,014) dan nilai tertinggi (9863,435). Nilai rata-rata adalah (357,45708)
3. Variabel DAR menunjukkan hasil nilai terendah sebesar (6,513) dan nilai tertinggi (231,194). Nilai rata-rata adalah (57,90322)

4. Variabel ukuran perusahaan menunjukkan hasil nilai terendah adalah (26,251) dan nilai tertinggi (31,383). Nilai rata-rata adalah (29,31928)

Hasil Analisis Uji Kelayakan Fit Model

a. Hosmen and Loweshow’s

Goodness of Fit Test of Hosmen and Loweshow’s digunakan dalam investigasi dengan hipotesis dibawah ini.

H_0 = model yang dihipotesiskan fit dengan data

H_a = model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Tabel 2. Hasil Uji Kelayakan Model Regresi

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	4.493	8	.810

Sumber: Output SPSS

Hasil table diatas membuktikan nilai *Chi-Square* = 4,493 dengan nilai signifikansi 0,810, nilai ini memenuhi kriteria yaitu nilai probabilitas > 0,05, sehingga H_0 diterima. Artinya, model penelitian ini mampu secara akurat meramalkan nilai pengamatannya dan diterapkan pada analisis masa depan.

b. Uji Overall Model

Dalam menentukan model yang lebih bagus untuk meramalkan kesulitan keuangan dapat memakai -2 Log Likelihood. Output pada SPSS akan muncul perhitungan nilai -2 Log Likelihood model dengan konstanta saja dan model dengan konstanta dan variabel bebas.

Tabel 3 Pengujian -2 Log Likelihood (Block number=0)

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0 1	123.923	-.568
2	123.917	-.584
3	123.917	-.585

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 123,917

c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Output SPSS

Tabel diatas menunjukkan hasil uji blok pertama pada model -2 Log Likelihood (Block number = 0) yang hanya memasukkan konstanta adalah 123,917.

Tabel 4 Pengujian -2 Log Likelihood (Block number=1)

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients				Ukuran Perusahaan
		Constant	ROA	CR	DAR	
Step 1 1	82.750	7.386	-.037	.000	.025	-.316
2	69.440	10.169	-.055	.000	.053	-.467
3	63.567	12.756	-.066	-.001	.084	-.619
4	59.500	14.360	-.073	-.003	.100	-.698
5	47.511	14.708	-.049	-.016	.091	-.637
6	38.906	21.119	-.036	-.037	.086	-.774
7	36.261	29.134	-.038	-.055	.089	-.997
8	35.885	34.110	-.040	-.064	.093	-1.146
9	35.874	35.214	-.041	-.065	.094	-1.180
10	35.874	35.255	-.041	-.065	.094	-1.182
11	35.874	35.255	-.041	-.065	.094	-1.182

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 123,917

d. Estimation terminated at iteration number 11 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Output SPSS

Tabel diatas menampilkan hasil pengujian nilai -2 log likelihood pada model kedua, dengan menyertakan konstanta dan variabel bebas. Saat variabel independen disertakan, nilai ini turun menjadi 35,874 dibandingkan dengan blok pertama. Nilai dari kemungkinan log -2 blok pertama dari 123,917 menjadi nilai kemungkinan log -2 blok kedua sebesar 35,874.

Nilai kemungkinan log -2 blok kedua menurun, dengan ini model regresi kedua lebih efektif dalam meramalkan *financial distress*.

Hasil Analisis Regresi Logistik

Analisis regresi logistik bertujuan mengetahui prediksi probabilitas pada variabel independen terhadap variabel dependen yang dilakukan menggunakan *software* SPSS.

Tabel 5 Uji Regresi Logistik

	B	S.E.	Sig.
ROA	-.041	.047	.383
CR	-.065	.019	.001
DAR	.094	.038	.012
Ukuran Perusahaan	-1.182	.419	.005
Constant	35.255	12.558	.005

Sumber: Output SPSS

Hasil diatas menunjukkan terbentuknya persamaan regresi. Dengan demikian, berikut merupakan model regresi logistik yang ditemukan:

$$\ln \frac{p}{1-p} = 35.255 + (-0,041) \text{ ROA} + (-0,065) \text{ CR} + 0,094 \text{ DAR} + (-1.182) \text{ SIZE} + e$$

- 1) Nilai konstanta 35.255 dalam regresi menunjukkan bahwa jika nilai ROA, CR, DAR, dan Ukuran Perusahaan tetap, maka potensi krisis keuangan adalah sebesar 35.255
- 2) Koefisien regresi variabel ROA yaitu -0,041 bernilai negatif, maknanya tiap kenaikan 1% pada ROA, ada penurunan kesulitan keuangan sebesar -0,041
- 3) Koefisien regresi variabel CR yaitu -0,065 bernilai negatif, maknanya tiap kenaikan 1% pada CR, ada penurunan kesulitan keuangan sebesar -0,065
- 4) Koefisien regresi variabel DAR yaitu 0,094 bernilai positif, maknanya tiap kenaikan 1% pada DAR, ada peningkatan kesulitan keuangan sebesar 0,094
- 5) Hasil Koefisien regresi variabel ukuran perusahaan yaitu -1.182 bernilai negatif, maknanya tiap kenaikan 1% pada ukuran perusahaan, ada penurunan kesulitan keuangan sebesar -1.182

Hasil Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji t)

Ghozali (2018), tujuan dilakukannya pengujian ini adalah untuk memberikan jawaban ada atau tidak pengaruh secara parsial variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) pada model regresi.

Melihat tabel diatas, diperoleh hasil penelitian sebagai berikut :

1. Menunjukkan variabel pertama yaitu ROA untuk kesulitan keuangan dengan nilai negatif. Nilai B adalah -0,041, dan signifikansi 0,383, nilai ini tidak memenuhi syarat yaitu $> 0,05$. H_0 diterima menurut hasil pemeriksaan. Sehingga, ROA tidak berdampak pada krisis keuangan.
2. Menunjukkan variabel kedua yaitu CR untuk kesulitan keuangan dengan nilai negatif. Nilai B adalah -0,065, dan signifikansi 0,001, nilai ini memenuhi syarat yaitu $< 0,05$. H_1 diterima menurut hasil pemeriksaan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa CR berdampak negatif pada tingkat *financial distress*.
3. Menunjukkan variabel ketiga yaitu DAR untuk kesulitan keuangan dengan nilai positif. Nilai B adalah 0,094, dan signifikansi 0,012, , nilai ini memenuhi syarat yaitu $< 0,05$. H_1 diterima menurut hasil pemeriksaan. Sehingga, DAR berdampak positif pada tingkat *financial distress*.
4. Menunjukkan variabel keempat yaitu ukuran perusahaan untuk kesulitan keuangan dengan nilai negatif. Nilai B adalah -1.182, dan signifikansi 0,005, nilai ini memenuhi syarat yaitu $< 0,05$. Maka H_1 diterima menurut hasil pemeriksaan. Sehingga, ukuran perusahaan berdampak negatif pada tingkat *financial distress*.

b. Uji F (Uji Simultan)

Uji F dilakukan guna dalam menetapkan kesesuaian model penelitian serta mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel independen pada variabel dependen secara simultan.

**Tabel 7 Hasil Uji Simultan (Uji F)
Omnibus Tests of Model Coefficients**

	Chi-square	df	Sig.
Step 1 Step	88.044	4	.000

Block	88.044	4	.000
Model	88.044	4	.000

Sumber: Output SPSS

Pada tabel diatas diperoleh uji F yang menggunakan *Omnibus Test* menghasilkan nilai signifikansi 0,000. Nilai tersebut memenuhi syarat yaitu $< 0,05$. Demikian dari hasil ini bahwa secara simultan ROA, CR, DAR, dan ukuran perusahaan berdampak pada krisis keuangan.

c. Uji Nagelkerke R Square

Uji ini dilakukan untuk mengukur kesanggupan model dalam menjelaskan variabel terikat. Nilai uji *Nagelkerke R Square* harus lebih besar 0,5 atau 50%. Koefisien determinasi meningkat ketika koefisiennya menjadi nol atau satu.

**Tabel 8 Hasil Uji Nagelkerke R Square
Model Summary**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	35.874 ^a	.604	.829

a. Estimation terminated at iteration number 11 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber : Output SPSS

Pada tabel diatas hasil uji determinasi menggunakan *Nagelkerke R Square* diperoleh hasil 0,829. Artinya terjadinya *financial distress* dapat dijelaskan melalui variabel independen ROA, CR, DAR, serta ukuran perusahaan sebesar 82%.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh *Return On Asset (ROA)* terhadap *Financial Distress*

Hasil uji hipotesis diketahui *financial distress* tidak dipengaruhi oleh *return on asset* (ROA). Nilai dari signifikansi ROA 0,383, dan nilai B negatif yaitu -0,041. Hasil ini berarti **H₁ ditolak**, karena signifikansi ROA tidak memenuhi syarat yaitu $> 0,05$. Maka bisa ditarik kesimpulan bahwa *return on asset* tidak memiliki pengaruh untuk memprediksi *krisis keuangan*. Karena untuk memenuhi hutang perusahaan, perusahaan masih mempunyai

sumber dana lain yang tersedia. Temuan penelitian ini sinkron dengan penelitian yang sudah dilakukan Antoniawati & Purwohandoko (2022), Sariroh (2021), dan Wulandari (2020) yang menemukan bahwa kesulitan keuangan tidak dipengaruhi oleh *return on asset* (ROA).

2. Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Financial Distress*

Hasil uji hipotesis diketahui *current ratio* (CR) berpengaruh negatif pada *financial distress*. Nilai dari signifikansi CR 0.001, dan nilai B negatif yaitu -0,065. Hasil ini berarti **H₂ diterima**, karena signifikansi CR memenuhi syarat yaitu $< 0,05$. Dengan kata lain, setiap kenaikan nilai CR perusahaan maka akan diikuti penurunan kondisi *financial distress*. Ini disebabkan fakta bahwa semakin mampu perusahaan membiayai hutang lancarnya secara baik, maka diikuti penurunan suatu perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan. Studi sebelumnya yang dilakukan Dewi dkk., (2019) menghasilkan CR berdampak negatif pada *financial distress*. Temuannya ini juga konsisten dengan penelitiannya Setiawan (2022), dan Putri & Mulyani (2019) yang menyatakan CR memiliki pengaruh negatif pada tingkat *financial distress*.

3. Pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) Terhadap *Financial Distress*

Hasil uji hipotesis diketahui *debt to asset ratio* (DAR) memiliki pengaruh positif pada *financial distress*. Nilai dari signifikansi DAR 0,012, dan nilai B positif yakni 0,094. Hasil ini berarti **H₃ diterima**, karena signifikansi DAR memenuhi syarat yaitu $< 0,05$. Semakin tinggi jumlah pembiayaan yang diperoleh melalui pembiayaan utang, kemungkinan bahwa perusahaan mengalami kesulitan membayar utang semakin tinggi. Karena biaya yang harus ditanggung perusahaan semakin meningkat, maka DAR yang tinggi menandakan bahwa kinerja perusahaan sedang buruk. Akibatnya, kemungkinan masalah keuangan meningkat. Temuan penelitian ini konsisten dengan temuan Antoniawati & Purwohandoko (2022), Varirera & Suyatmin (2021), dan Putri & Mulyani (2019), dan Setiawan (2022) menghasilkan DAR berpengaruh positif pada *financial distress*. DAR yang kecil akan semakin sulit perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress*

Hasil uji hipotesis diketahui ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif pada *financial distress*. Nilai dari signifikansi ukuran perusahaan 0,005, dan nilai B negatif yaitu -1.182. Hasil ini berarti **H₄ diterima**, karena signifikansi ukuran perusahaan memenuhi syarat yaitu $< 0,05$. Nilai ukuran perusahaan akan mempengaruhi perusahaan bakal dalam kondisi kesulitan finansial. Temuan studi ini mendukung gagasan bahwa ukuran perusahaan dapat digunakan sebagai prediktor kemungkinan akan terjadi kebangkrutan, ketika aset perusahaan besar akan semakin mampu perusahaan menangani krisis didalam operasionalnya. Temuan studi ini sama seperti penelitian Syuhada dkk., (2020) S. Dewi (2022), Hamitaputri (2022), serta Putri & Mulyani (2019) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Dapat diambil kesimpulan, tingginya nilai perusahaan kemungkinan perusahaan akan dalam kondisi krisis keuangan semakin rendah.

4. Pengaruh *Return On Asset (ROA)*, *Current Ratio (CR)*, *Debt to Asset Ratio (DAR)*, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress*

Hasil uji f menunjukkan pengujian secara simultan menggunakan *Omnibus Test* menunjukkan nilai signifikansi 0,000, hasil ini berarti **H₅ diterima**, karena signifikansi $< \alpha$ ($\alpha = 0,05$). Dengan demikian bahwa secara simultan ROA, CR, DAR, serta ukuran perusahaan memiliki pengaruh pada tingkat *financial distress*. Nilai pada uji determinasi menggunakan *Nagelkerke R Square* adalah 0,829. Angka tersebut menunjukkan variabel independen yang diselidiki pada penelitian ini menyumbang 82% dari variabel yang menyebabkan krisis keuangan. Temuan dari penelitian ini sama dengan temuan Christine dkk., (2019) dan Setiawan (2022) yang menghasilkan ROA, CR, DAR, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh pada *financial distress*.

SIMPULAN

Penelitian ini menguji secara empiris bagaimana pengaruh *return on asset*, *current ratio*, *debt to asset ratio*, dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan

sub sektor pertanian yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan temuan yang sudah diuraikan maka dapat diperoleh kesimpulan:

- *Return on asset* tidak mempengaruhi dalam memprediksi *krisis keuangan* karena untuk memenuhi hutang perusahaan, perusahaan masih mempunyai sumber dana lain yang tersedia.
- Semakin mampu perusahaan membiayai hutang lancarnya secara baik, maka diikuti penurunan suatu perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan.
- Semakin tinggi jumlah pembiayaan yang diperoleh melalui pembiayaan utang, kemungkinan bahwa perusahaan mengalami kesulitan membayar utang semakin tinggi. Karena biaya yang harus ditanggung perusahaan semakin meningkat, maka DAR yang tinggi menandakan bahwa kinerja perusahaan sedang buruk. Akibatnya kemungkinan masalah keuangan meningkat
- Ukuran perusahaan dapat digunakan sebagai prediktor kemungkinan akan terjadi kebangkrutan, ketika aset perusahaan besar akan semakin mampu perusahaan menangani krisis didalam operasionalnya
- ketika suatu perusahaan untuk mengetahui apakah perusahaan akan mengalami kesulitan usaha atau tidak maka bisa melakukan analisis pada ROA, CR, DAR serta ukuran perusahaannya.

SARAN

- Seorang manajemen diharapkan mampu memahami penyebab sebuah perusahaan akan memasuki kondisi krisis keuangan agar segera mengambil langkah yang tepat jika perusahaan terlihat akan mengalami kesulitan keuangan
- Investor diharapkan untuk mengetahui penyebab yang bisa mempengaruhi kesulitan keuangan supaya mengetahui kondisi perusahaan tempat menanam modal dan mengetahui perusahaan mana yang beresiko bangkrut di masa mendatang
- Disarankan agar peneliti yang akan datang menggunakan metode alternatif untuk membuat kriteria prediksi kesulitan keuangan yang lebih beragam. Serta melakukan penyelidikan di berbagai industry

DAFTAR PUSTAKA

- Antoniawati, A., & Purwohandoko, P. (2022). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage terhadap Financial Distress pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2020. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 10(1), 28–38. <https://doi.org/10.26740/jim.v10n1.p28-38>
- Christine, D., Wijaya, J., Chandra, K., & Pratiwi, M. (2019). Pengaruh Profitabilitas , Leverage , Total Arus Kas dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014- 2017. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, 2(2), 340–351.
- Dewi, N. L. P. A., Endiana, I. D. M., & Arizona, I. P. E. (2019). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage dan Rasio Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(November), 1689–1699.
- Dewi, S. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Dimasa Pandemi Covid-19 Pada Perusahaan Transportasi Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Skripsi*, 123.
- Faldiansyah, A. K., Arrokhman, D. B. K., & Shobri, N. (2020). Analisis Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Arus Kas Terhadap Financial Distress. *Bisnis-Net Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 3(2), 90–102. <https://doi.org/10.46576/bn.v3i2.999>
- Hamitaputri, syifa A. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress Pada Perusahaan Jasa Di Indonesia, 33(1), 1–12.
- Harahap, A. khoirunnisa, Maysaroh, S., & Hisabi, A. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance (GCG), Leverage, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis STIE Anindyaguna*, 4(2), 425–438.
- Kasmir. (2009). *Pengantar Manajemen Keuangan edisi Pertama*. Jakarta : Kencana, 2009: Kencana Prenada Media Group.
- Putri, N., & Mulyani, E. (2019). Pengaruh Rasio Hutang, Profit Margin Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(4), 1968–1983. <https://doi.org/10.24036/jea.v1i4.189>
- Rochendi, L. R., & Nuryaman, N. (2022). Pengaruh Sales Growth, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Owner*, 6(4), 3465–3473. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1113>
- Rohmah, I. N. U. R. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Dengan Likuiditas Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2020).
- Sariroh, H. (2021). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, dan Ukuran

Perusahaan terhadap Financial Distress di Sektor Trade, Service, and Invesment.
Jurnal Ilmu Manajemen, 9(3), 1227–1240.
<https://doi.org/10.26740/jim.v9n3.p1227-1240>

Setiawan, N. S. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Masa Pandemi (Studi Empiris Pada Perusahaan Ritel Yang Terdaftar Di Bei).

Sudaryo, Y., Purnamasari, D., Ayu, N., Efi, S., & Hadiana, A. (2019). Pengaruh Likuiditas , Profitabilitas , Leverage , Ukuran Perusahaan Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Kondisi Financial Distress Pada 12 Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Periode 2012-2018). *Jurnal Ekonam*, 1(2), 87–100.

Syuhada, P., Muda, I., & Rujiman. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8 (2), 2020, 319-336, 9(6), 1–18.

Varirera, V. V. & S. W. A. (2021). Pengaruh Rasio Hutang , Profit Margin , Ukuran Perusahaan , Dan Likuiditas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Properti , Real Estate Dan Konstruksi, 558–568.

Wijayanti, putri hemas, Miftah, M., & Siswantini, T. (2021). Visionida, Volume 7 No. 2, Desember 2021. *Jurnal Visionida*, 7(2), 110–123.

Wulandari, S. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Financial Distress Pada Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat Unjani Expo (UNEX)*, 87–90.

